

MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG
(Studi Lapang di Peternakan Bapak Tarom)

Laporan Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang



Oleh :

NUR MOCHLATIFUL YUSUF

NIM 21103310050

PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN UNIVERSITAS
ISLAM BALITAR
BLITAR 2024

**MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG
(Studi Lapang di Peternakan Bapak Tarom)**

Laporan Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang

Oleh :

NUR MOCHLATIFUL YUSUF

NIM. 21103310050

**Praktek Kerja Lapang ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Islam Balitar**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG (Studi Lapang di Peternakan Bapak Tarom)

Diajukan Oleh :

Nur Moch Latiful Yusuf
21103310050

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian Dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
Tanggal

Nita Opi Ari Kustanti, S.Pt., MMA.
Tanggal

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL

MANAJEMEN KESEHATAN SAPI POTONG (Studi Lapang di Peternakan Bapak Tarom)

Oleh :

**Nur Moch Latiful Yusuf
21103310050**

Telah disetujui pada tanggal..... untuk diujikan.

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

Nita Opi Ari Kustanti, S.Pt., MMA.
Tanggal

Salnan Irba Novaela Samur, S.pt., M.Sc
Tanggal

Mengetahui

Universitas Islan Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan,

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P, M.Agr
Tanggal

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Kerja Lapang (PKL) yang berjudul **“Manajemen Kesehatan Sapi Potong di Peternakan Bapak Tarom”**, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kurikulum pada program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar.

Keberhasilan penyusunan proposal Praktek Kerja Lapang ini lepas dari bantuan kepada berbagai pihak yang mendukung dan bimbingan. Penyusunan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Soebiantoro, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Balitar.
2. Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P.,M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar .
3. Resti Yuliana Rahmawati, S.pt., M.Sc. selaku ketua Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar.
4. Nita Opi Ari Kustanti, S.Pt., MMA. selaku Dosen Fakultas Pertanian dan Peternakan Islam Balitar, sekaligus dosen pembimbing.
5. Peternakan Bapak Tarom telah mengizinkan dan memberi sarana dan prasarana sehingga banyak membantu penulis dalam melaksanakan tugas selama kegiatan (PKL)

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal praktek kerja lapang ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan proposal ini.

Blitar November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Manfaat.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Sapi Potong	3
2.1.1 Sapi Simental.....	3
2.1.2 Sapi SimPO (Simental Peranakan Ongole)	3
2.1.3 Sapi Limousin.....	4
2.1.4 Sapi LimPO (Limousin Peranakan Ongole)	5
2.1.5 Sapi Madura.....	6
2.1.6 Sapi Bali	6
2.2 Ciri Fisik Sapi Sehat	7
2.3 Manajemen Kesehatan	7
2.3.1 Pencegahan Penyakit	8
2.4 Penanganan Penyakit	9
2.4.1 Penyakit Menular.....	9
2.4.2 Penyakit Tidak Menular	12
2.5 Pendugaan Bobot Badan	14
BAB III METODE KEGIATAN	16
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	16
3.2 Khalayak Sasaran	16
3.3 Metode Kegiatan	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Keadaan Umum Peternakan Bapak Tarom	18
4.1.1 Lokasi dan Sejarah Singkat	18
4.2 Manajemen Kesehatan	18
4.3 Pencegahan Penyakit	18
4.3.1 Kontrol Pengendalian Lalu Lintas	19
4.3.2 Biosecurity.....	19
4.4 Penanganan Penyakit	23
4.4.1 Cacingan	25
4.4.2 <i>Lumpy Skin Disease</i> (LSD)	25
BAB V KESIMPULAN	27
5.1 Kesimpulan.....	27

5.2 Saran	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN	31
Lampiran 1. Biosekuriti Harian di Peternakan Bapak Tarom.....	31
Lampiran 2. Biosekuriti Bulanan di Peternakan Bapak Tarom.....	34
Lampiran 3. Penanganan Penyakit di Peternakan Bapak Tarom	35
Lampiran 4. Isolasi Sapi Sakit di Peternakan Bapak Tarom	36
Lampiran 5. Pertambahan Berat Badan Harian Sapi limousin.	37
Lampiran 6. Pertambahan Berat Badan Harian Sapi Simental.	38
Lampiran 7. Suhu dan Kelembapan Udara di Kandang Peternakan Bapak Tarom ...	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Abortus.....	10
Gambar 2. <i>Scabies</i>	11
Gambar 3. <i>Paratuberculosis</i>	12
Gambar 4. Pembersihan kandang setelah pemberian pakan.....	21
Gambar 5. Memandikan sapi	22
Gambar 6. Kandang isolasi dan karantina	23
Gambar 7. Penyakit <i>Lumpy skin Disease</i>	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi daging sapi di Indonesia cenderung meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran akan pentingnya protein hewani. Konsumsi daging sapi di Indonesia tertinggi pada tahun 2019 sebesar 2,56 kg/kapita/tahun. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,31 kg/kapita/tahun yang disebabkan oleh wabah *Corona virus Disease-2019*(Covid-19) (Kementan, 2020). Penurunan konsumsi daging sapi selama Covid-19 juga berdampak pada peternakan, seperti kurangnya permintaan daging sapi dapat menyebabkan penurunan pendapatan bagi peternak sehingga dapat berdampak pada kesehatan ternak karena kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi dalam jangka panjang.

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Pengelolaan kesehatan mencakup tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif sebagai ciri peternakan modern yang melakukan dengan pencegahan terhadap penyakit baik menular maupun tidak menular melalui penerapan biosecurity, maupun vaksinasi. Sedangkan tindakan kuratif dapat dilakukan melalui pengobatan dan pencegahan penularan pada ternak yang sakit ke ternak yang sehat.

Pengelolaan kesehatan yang mencakup tindakan preventif yaitu PMK, Helminthiasis, dan lain-lainnya. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit yang disebabkan oleh *Foot and Mouth Disease Virus* (FMDV) dari genus Aphovirus dan keluarga Picornaviridea yang menyerang semua hewan berkuku genap atau belah seperti sapi, kerbau, babi, kambing, domba dan satwa liar lainnya. Penyakit ini bukan termasuk zoonosis (penyakit yang dapat menular pada manusia). Dampak penyakit PMK yang dirasakan oleh peternak yaitu adanya penurunan produksi, dan terjadi hambatan penjualan ternak (Tawaf, 2017). Dampak positif dari PMK bagi peternak yaitu meningkatkan pengetahuan tentang cara mencegah dan menanggulangi penyakit, Mengingatkan pentingnya pengelolaan manajemen kesehatan pada sapi.

Helminthiasis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing (helminth).

Penyakit ini dapat menyerang semua jenis hewan seperti ikan, amfibi, reptil, mamalia seperti anjing, kucing, domba, sapi, babi, kuda, dan lain sebagainya. Helminthiasis menyebabkan kerugian ekonomi yang cukup besar di bidang peternakan. Kerugian yang diakibatkan penyakit helminthiasis antara lain : penambahan berat badan tidak optimal, terhambatnya pertumbuhan pada hewan muda, penurunan kualitas produk hewani seperti daging, susu, telur, kulit, dan jeroan. Penyakit helminthiasis termasuk penyakit zoonosis yang artinya dapat menular pada manusia.

Bapak Tarom merupakan peternak yang berasal dari Kabupaten Blitar. Disana memiliki sapi yang jumlahnya 80 ekor, diantaranya ada sapi potong yang berkisar 50 ekor dan sapi perah kurang lebih 30 ekor. Peternakan bapak Tarom juga masuk dalam kategori peternakan besar yang ada di Blitar. Keseharian bapak Tarom yaitu berkeliling ke peternak-peternak untuk menjual atau membeli sapi. Disana juga memiliki tempat untuk memotong sapi sendiri guna mengantisipasi jika RPH penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari PKL ini adalah bagaimana manajemen kesehatan sapi potong di Peternakan Bapak Tarom?

1.3 Tujuan

PKL ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi manajemen kesehatan sapi potong yang diterapkan di Peternakan Bapak Tarom.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari PKL dapat mengetahui, menambah ilmu, serta meningkatkan wawasan tentang manajemen kesehatan sapi potong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan yaitu untuk digemukkan dan dilakukan pemeliharaan selama beberapa bulan sehingga diperoleh bobot badan yang ideal untuk dipotong (Blakely dan David, 2012). Jenis-jenis sapi potong yang ada di Indonesia antara lain sapi Simental, sapi Limosin, sapi SimPO, sapi LimPO, sapi Madura, sapi Bali dan lainnya. Sapi pedaging biasanya memiliki ciri antara lain bertubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimal, laju pertumbuhannya cepat dan efisiensi ransumnya tinggi.

2.1.1 Sapi Simental

Sapi Simental merupakan sapi potong keturunan *Bos taurus* yang dikembangkan di Lembah *Simme, Switzerland* dan *Swiss*. Sapi Simental tergolong tipe sapi triguna yaitu sebagai sapi potong, sapi perah dan sapi kerja. Pertumbuhan ototnya bagus dan penimbunan lemak di bawah kulit rendah sehingga sangat ideal untuk dijadikan sebagai salah satu komoditas yang berpotensi dalam penyediaan daging.

Sapi Simental memiliki ciri-ciri berwarna merah bata, bentuk tubuh yang kekar dan berotot, muka, kaki, perut dan brisket pada umumnya berwarna putih. Sapi Simental memiliki keunggulan yaitu pertumbuhannya cepat, penambahan berat badan harian 0,9-1,2 kg, berat badan jantan dengan umur 2 tahun mencapai 800-900 kg dan jantan dewasa mencapai 1.000-1.200 kg, karkas tinggi dengan sedikit lemak dan *dual purpose* (daging dan susu) dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Turangan dkk., 2017).

Karakteristik sapi simental yang berkaitan dengan kesehatan yaitu cenderung memiliki ketahanan yang baik terhadap berbagai penyakit dan kondisi lingkungan. Ketahanan adaptasi nya yang baik dapat membantu dalam menjaga kesehatan di berbagai lingkungan. Namun, seperti halnya dengan semua sapi yang pemantauan kesehatan yang harus cermat, vaksinasi yang tepat, dan menjaga sapi agar tidak mudah stres.

2.1.2 Sapi SimPO (Simental Peranakan Ongole)

Sapi SimPO merupakan sapi persilangan antara Sapi Simental dengan Peranakan

Ongole. Kelebihan sapi Simental diantaranya yaitu pertumbuhan bobot badan cepat, memiliki karkas besar dan menyajikan lemak lebih sedikit dari pada daging. Kelebihan sapi Peranakan Ongole yaitu mampu bertahan terhadap panas serta endoparasit dan ektoparasit, mampu beradaptasi terhadap pakan yang buruk serta pertumbuhan yang relatif cepat dengan presentase karkas yang baik. Dengan kelebihan dari sapi Simental dan sapi Peranakan Ongole maka dilakukan penilangan antara keduanya sehingga menghasilkan sapi SimPo yang bagus yang memiliki keunggulan dengan tingkat pertumbuhan dan harga jual yang tinggi. Sapi Simpo memiliki persentase karkas tinggi dan dapat difungsikan sebagai sapi potong dengan penambahan bobot badan berkisar 0,6-1,5 kg per hari. Sapi SimPo memiliki ciri-ciri warna kuning sampai merah serta memiliki warna putih pada muka, rambut ekor dan dada serta memiliki tanduk yang kecil (Kusumawati dkk., 2016).

Karakteristik sapi SimPo yang berkaitan dengan sifat kesehatan melibatkan beberapa ciri seperti kekuatan tubuh yang kuat, resistensi terhadap penyakit (kekebalan tubuh yang bagus untuk melawan atau mengatasi infeksi dan penyakit). Meskipun karakteristik sapi SimPo bervariasi, umumnya sapi SimPo dikenal sebagai hewan yang tangguh dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang dapat berkontribusi pada kesehatan mereka secara keseluruhan.

2.1.3 Sapi Limousin

Sapi Limousin adalah salah satu jenis sapi favorit untuk peternak karena relatif tinggi untuk laju pertumbuhan berat badannya, meskipun memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi. Sapi Limousin secara genetik adalah sapi potong yang beriklim dingin ini mempunyai volume rumen yang besar, *voluntary intake* (kemampuan menambah konsumsi di luar kebutuhan sebenarnya) yang tinggi, *metabolic rate* yang cepat sehingga menuntut tata laksana pemeliharaan yang lebih teratur, dan sapi ini tergolong dalam jenis sapi besar. Sapi Limousin dikembangkan di Prancis Tengah bagian Selatan, mula-mula sapi jenis ini sebagai tenaga pekerja dan akhirnya sebagai sapi pedaging. Warna bulunya merah coklat tanpa ada warna-warna putih, kecuali pada ambingnya. Kakinya dari lutut ke bawah berwarna agak muda, dan umumnya terdapat bentuk lingkaran yang juga berwarna agak muda disekeliling matanya. Pada yang jantan, tanduknya mencuat keluar dan sedikit melengkung.

Karakteristik sapi Limousin menurut Yulianto dan Saporinto (2014) diantaranya:

1. Konformasi kepala menyerupai persegi (perbandingan antara ukuran panjang dan lebar kepala hampir sama) dan berleher pendek.
2. Bobot lahir tergolong kecil sampai medium
3. Konformasi badan kompak. Tinggi sapi bisa mencapai 1,5 meter dan panjang badan 1,75 – 1,95 meter.
4. Fertilitasnya cukup tinggi (98%), mudah melahirkan (99%), mampu menyusui dan mengasuh anak dengan baik, serta pertumbuhannya cepat. Karena kelahirannya yang mudah, anak yang dimilikinya pun kuat.

Keunggulan dari sapi Limousin yang ada di Indonesia diantaranya adalah

1. Mempunyai masa kebuntingan yang lebih pendek.
2. Presentase karkas daging yang tinggi 48-55%.
3. Memiliki pertambahan bobot badan harian (PBBH) berkisar 0,80 – 1,60 kg/hari.

Sapi limousin memiliki beberapa karakteristik yang berkaitan dengan sifat kesehatan. Beberapa dari karakteristik tersebut meliputi :

1. Memiliki kemampuan adaptai yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan.
2. Daya tahan terhadap stres yang baik.
3. Ketahanan terhadap penyakit yang baik.

2.1.4 Sapi LimPO (Limousin Peranakan Ongole)

Sapi LimPO merupakan hasil persilangan antara dua bangsa sapi yang berbeda dan diharapkan memiliki sifat unggul yang diwariskan sapi Peranakan Ongole yaitu tahan terhadap panas dan dari sapi Limousin yaitu kecepatan pertumbuhannya yang tinggi. Performa sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif sapi-sapi LimPO diduga terdapat beberapa kesamaan dengan sapi Peranakan Ongole karena genetik sapi LimPO mengandung genetik sapi Peranakan Ongole. Sapi LimPO berwarna coklat muda dan sebagian kecil berwarna coklat tua. Perbedaan warna pada bangsa sapi LimPO tersebut disebabkan oleh pengaruh sapi Peranakan Ongole yang berwarna putih dan Limousin yang berwarna coklat. Karakteristik sapi LimPO antara lain memiliki bulu tubuh berwarna coklat, warna kulit disekitar mata bervariasi dari coklat sampai hitam, moncong berwarna hitam tetapi ada beberapa sapi yang berwarna merah. Hal ini merupakan hasil pewarisan sapi Peranakan Ongole, sapi LimPO berpunuk, bertanduk dan terdapat bercak putih di kepala dengan profil muka datar (Ridho, 2017).

Karakteristik sapi LimPO yang berkaitan dengan sifat kesehatan yaitu

1. Memiliki adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi iklim, namun perlu memperhatikan perlindungan yang tepat saat suhu ekstrem atau cuaca ekstrem.
2. Ketahanan terhadap penyakit yang bagus.

2.1.5 Sapi Madura

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara sapi Bali (*Bos sondaicus*) dengan sapi Zebu (*Bos indicus*) dan menjadi salah satu bangsa sapi lokal Indonesia. Karakteristik sapi Madura sudah sangat seragam, yaitu bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat, bulu berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih dengan peralihan yang kurang jelas, bertanduk khas dan jantannya bergumba. Ciri umum fisik Sapi Madura adalah jantan maupun betina sama berwarna merah bata, paha belakang berwarna putih, tanduk pendek beragam. Tanduk sapi betina berukuran 10 cm, sedangkan pada jantan berukuran 15-20 cm. Tinggi sapi jantan bekisar 120 cm sampai 105 cm. Bobot hidup berkisar 220- 250 kg, dengan presentase karkas 50,96%-51,72% (Susilawati, 2017).

Keunggulan sapi Madura sendiri yakni mudah dipelihara dan dikembangkan dimana saja, tingkat adaptasinya sangat cepat, tahan terhadap beberapa penyakit hingga tak mempersalahkan kualitas pakan yang rendah. Menurut catatan Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan, kontribusi sapi Madura sebagai sapi potong berkembang baik di Jawa Timur, khususnya di pulau Madura cukup besar sampai 24% dari kebutuhan sapi potong yang berasal dari Jawa Timur.(Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan, 2020).

Karakteristik sapi Madura yang berkaitan dengan sifat kesehatan yaitu :

1. Tahan terhadap lingkungan kering dan panas, kemampuan ini membantu bertahan di daerah dengan pasokan air yang terbatas.
2. Ketahanan yang baik terhadap penyakit.
3. Ketahanan terhadap parasit.

2.1.6 Sapi Bali

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) adalah salah satu bangsa sapi asli dan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli banteng (*Bibos banteng*) dan telah mengalami proses domestikasi yang terjadi sebelum 3.500 SM, Sapi Bali memiliki karakteristik warna merah bata, kaki dari lutut kebawah dan pantat berwarna putih. Berukuran sedang, dadanya dalam, tidak berpunuk dan kaki-kakinya ramping. Hidung,

kuku dan ujung ekor berwarna hitam. Sapi bali jantan berwarna lebih gelap, biasanya berubah dari warna merah bata menjadi cokelat tua atau hitam legam setelah dewasa. Memiliki berat badan mencapai 300- 400 kg (Salim, 2013). Keunggulan dari sapi Bali yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan dalam segala cuaca, mudah bereproduksi, persentase karkasnya tinggi, mempunyai kemampuan kerja yang baik, mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan berserat tinggi, sering terjadi kelahiran kembar.

Karakteristik sapi Bali yang berkaitan dengan sifat kesehatan yaitu :

1. Adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis, seperti kuat terhadap panas dan kelembaban.
2. Ketahanan terhadap penyakit tropis yang umum seperti demam babi.
3. Memiliki pertahanan keseimbangan yang baik.

2.2 Ciri Fisik Sapi Sehat

Ciri sapi sehat harus diketahui oleh petugas peternakan atau peternak, karena hal ini penting untuk menetapkan diagnosa awal dari status fisiologi sapi. Sapi yang sehat memiliki ciri mata yang bersinar, kondisi tubuhnya normal, bagian tubuh aktif bergerak, serta tanggap dengan keadaan sekitar (Akoso, 2015). Sapi yang sehat memiliki dada yang lebar dengan tulang rusuk yang panjang serta tanpa adanya cacat pada tubuhnya, ciri lain dari ternak yang sehat adalah kulit dan bulunya tampak bersih, mengkilap serta halus dan alat gerak terutama ekor selalu aktif mengibas (Sugeng, 2017).

2.3 Manajemen Kesehatan

Aspek penting dalam peternakan adalah kesehatan ternak. Guna meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh turunnya produktivitas, biaya pengobatan dan resiko kematian ternak maka diterapkan upaya pencegahan sejak dini. Aspek kesehatan hewan, antara lain pengetahuan mengenai penyakit agar ternak menjadi resisten, pencegahan penyakit ke dalam peternakan dan pengobatan penyakit dengan penggunaan obat-obatan serta bahan kimia secara aman (Pinardi dkk., 2019).

Keberhasilan peternakan sapi potong tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara, namun juga pada perawatan pengawasan, sehingga kesehatan ternak sapi tetap terjaga. Perawatan dan pengobatan pada ternak sapi juga memerlukan pertimbangan dari berbagai segi, baik dari segi penyakit maupun dari segi ekonomis. Usaha yang dilakukan peternak untuk mencegah terserangnya penyakit

pada ternak mereka salah satunya adalah dengan vaksinasi.

2.3.1 Pencegahan Penyakit

Tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan peternak biasanya adalah membersihkan kandang (sanitasi kandang) dan lingkungan sekitar kandang. Pencegahan yang dilakukan peternak dengan sanitasi kandang yang dilakukan empat kali dalam seminggu. Sanitasi sebaiknya dilakukan untuk mencegah terjadinya perkembangan penyakit. Pemberian vaksinasi secara berkala penting dilakukan, pemberian vaksinasi sebaiknya dilakukan 2-3 bulan sekali yang berguna sebagai pencegahan terhadap penyakit menular (Kuswati dan Susilawati, 2016).

Pemberian obat cacing dan vitamin bertujuan untuk memperbaiki performa ternak yang terlihat kurus-kurus. Pemberian obat cacing sebagai anti parasit dilakukan secara rutin setiap 6 bulan sekali. Obat cacing efektif dapat menurunkan infeksi parasit pada sapi, termasuk juga infeksi protozoa, keberhasilan ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sapi yang menjadi lebih baik karena pemberian vitamin B kompleks. Vitamin B kompleks akan meningkatkan nafsu makan dari sapi, sehingga kondisi sapi menjadi lebih sehat yang berdampak pada sistem pertahanan tubuhnya menjadi lebih kuat untuk melawan parasit itu sendiri (Apsari dkk., 2018). Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu biosekuriti, vaksinasi, dan medikasi.

a. Biosecurity

Biosekuriti dimaksudkan untuk mencegah penularan penyakit dari berbagai sumber penularan yang ada di luar tubuh ternak. Prinsip dasar biosecurity adalah sanitasi kandang pembersihan dan desinfektan. Tindakan tersebut berupa penyemprotan kandang dengan air bersih untuk menjaga kebersihan kandang dengan cara desinfeksi secara teratur dengan menggunakan desinfektan di lingkungan kandang sehingga dapat membunuh penyakit.

b. Vaksinasi

Vaksinasi dilakukan untuk membunuh agen penyakit yang mampu masuk ke dalam tubuh ternak dengan cara menyediakan zat kebal (*antibody*) dalam tubuh ternak. Tujuan vaksinasi untuk menjaga kesehatan ternak sehingga didapatkan ternak sehat dan

mampu memproduksi maksimal selama ternak masa produktif.

c. Medikasi

Medikasi adalah suatu tindakan pemberian suplemen dan vitamin untuk menjaga kondisi kesehatan ternak (Sapanca dkk., 2015).

2.4 Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit merupakan tindakan yang dilakukan setelah ternak tertular suatu penyakit. Penanganan harus cepat dan tepat karena jika penanganannya terlambat maka penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada ternak. Ada juga penerapan penanganan penyakit yaitu :

2.4.1 Penyakit Menular

Penanganan penyakit sapi potong yang menular melibatkan beberapa langkah-langkah kontrol penyakit yaitu isolasi hewan yang terinfeksi, vaksinasi sesuai jadwal, dan penerapan praktik biosekuriti di peternakan. Penyakit menular pada sapi potong yaitu *brucellosis*, *scabies*, dan *paratuberculosis*.

a. *Brucellosis*

Brucellosis merupakan penyakit hewan menular yang bersifat zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Brucella* pada sapi, Pada umumnya ternak yang menderita penyakit *brucellosis* tidak menunjukkan gejala penyakit yang tampak jelas. Dugaan baru muncul saat ternak mengalami keluron (keguguran). Hewan yang terinfeksi kuman *brucella* dapat mengalami gangguan reproduksi seperti abortus, retensi plasenta, orchitis dan epididimitis. Meskipun begitu, peternak dapat mencurigai penyakit *brucellosis* melalui tanda atau gejala umum pada ternak ruminansia sebagai berikut :

- Pada induk mengalami keguguran (abortus) terutama pada usia kebuntingan diatas 5 bulan, serta pada saat keguguran cairan janin berwarna keruh.
- Pada pejantan terlihat adanya kebengkakan pada persendian atau testes.
- Pada sapi perah ditemukan penurunan produksi susu secara tiba-tiba.

Gejala ini sering menyerang pada sapi betina seperti keguguran pada usia kebuntingan diatas 5 bulan. penyakit *brucellosis* dapat diobati dengan pemberian

antibiotik. Menurut beberapa kajian, pemberian antibiotik secara intensif berulang kali dalam jangka waktu yang panjang telah dapat menghasilkan kesembuhan. Akan tetapi pengobatan pada ternak belum membuahkan hasil.



Gambar 1. Abortus (Megid, 2021)

b. *Scabies*

Scabies adalah penyakit ektoparasit utama yang menyerang bagian kulit hewan ternak ruminansia (kambing, domba, sapi dan lain-lain). Penyakit skabies ini sangat populer di kalangan peternak hingga mempunyai banyak nama lain, yaitu; budug, kurap, dan mange. Penyakit ini umumnya menyerang ternak pada keadaan kekurangan pakan, musim kemarau dan di lingkungan kandang yang kotor dan tidak terjaga kebersihannya secara rutin. Tanda-tanda sakit *scabies* :

- Kerak – kerak pada permukaan kulit.
- Ternak merasa gatal dan selalu menggesekan bagian kulit yang terserang kudis.
- Kerontokan bulu, kulit menjadi tebal dan kaku.
- Bagian muka dan mulut yang berwarna kemerahan atau mengering (pada kasus berat).

Penanganan penyakit ini :

- Penanganan *scabies* paling efektif pada kasus yang berat adalah dengan penyuntikan ivermectin.
- Cukur bulu sekitar daerah terserang, mandikan ternak dengan sabun sampai bersih, kemudian jemur sampai kering. Setelah kering dapat diobati dengan menggunakan: Belerang dihaluskan, dicampur kunyit dan minyak kelapa, kemudian dipanaskan dan digosokkan pada kulit yang sakit

- Belerang dihaluskan dan dicampur dengan oli bekas dan digosok pada bagian kulit yang sakit.
- Kamper / kapur barus digerus, dicampur minyak kelapa dan dioleskan pada bagian kulit yang sakit.
- Campuran oli 1 cangkir, 1 sendok makan cuka, 1 sendok belerang yang sudah dihaluskan, dan 4 siung bawang merah yang sudah digerus. Campuran dioleskan pada kulit yang sakit 1 kali sehari.
- Cara lain mengobati scabies adalah dengan menggunakan daun Gamal atau *Cebreng* atau *Gliricidae muculata*.



Gambar 2. *Scabies* (Dian, 2021)

c. *Paratuberculosis*

Bakteri *Mycobacterium Avian subspecies Paratuberculosis* (MAP) merupakan kuman bakteri penyebab Penyakit *Paratuberculosis* atau *Johne's Disease* (JD) pada sapi. Kadang-kadang bakteri ini juga disebut sebagai *Myco Johne*. Penyakit ini mempunyai ciri-ciri gejala dan patologis yaitu menimbulkan radang kronis pada usus terutama ileum dan kolon yang khas dengan granulomatosa. Masa inkubasi penyakit ini sangat lama (2-4 tahun) yaitu sejak hewan masih muda (0-6 bulan) dan akan menunjukkan gejala klinis pada saat sapi berumur 2 tahun keatas karena bersifat kronis, sehingga pada sapi berumur kurang dari 2 tahun jarang teramati gejala klinisnya. Penularannya bisa melalui kotoran (feses) yang mengandung kuman *Mycobacterium Avian subspecies Paratuberculosis* yang menempel pada puntung susu induk atau pakan yang terkontaminasi feses yang mengandung kuman. Sapi yang sudah menunjukkan gejala klinis akan sangat berbahaya bagi hewan sekelompoknya.

Pencegahan penyakit mycobacterium yaitu Kandang harus dijaga tetap bersih dan yang tercemar dapat melakukan desinfeksi kandang. Hewan yang terserang

biasanya resisten terhadap Antibiotika dan kemoterapi lainnya. Oleh karena itu pengobatan adalah tidak efektif. Vaksinasi untuk pencegahan dapat dilakukan menggunakan vaksin inaktif dari bakteri *M. paratuberculosis* yang tidak ganas dengan menyuntikkan di bawah kulit atau menggunakan vaksin aktif yang disuntikkan di bawah kulit leher. Pada pedet disuntik pada umur kurang dari 1 bulan.



Gambar 3. *Paratuberculosis* (Aulia, 2018)

2.4.2 Penyakit Tidak Menular

Penanganan penyakit sapi potong yang tidak menular melibatkan langkah-langkah seperti perawatan sanitasi yang baik di peternakan, manajemen nutrisi yang tepat, pemantauan kesehatan secara rutin, isolasi hewan yang sakit, dan penerapan praktik biosekuriti. Penyakit tidak menular pada sapi potong yaitu *pneumonia*, *diare*, kembung, dan cacingan.

a. *Pneumonia*

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang apabila terlambat dalam penanganannya, radang akan semakin memburuk dan berangsur akut maupun kronis. Peradangan paru-paru dalam kondisi ini akan sulit disembuhkan, dan sapi akan berakhir kematian. *pneumonia* yang serius terkadang terjadi dalam proses ekspor, terutama pada perjalanan laut yang jauh. Tingkat keparahan penyakit biasanya hanya diketahui ketika paru-paru hewan yang disembelih diperiksa pada saat nekropsis atau pemrosesan. Gejala umum penyakit *pneumonia*/radang paru-paru pada ternak sapi :

- Terlihat kesulitan dalam bernafas.
- Nafas pendek dan cepat (terengah-engah).
- Batuk.

- Keluar cairan seperti ingus pada hidung.
- Demam dengan suhu 42 derajat celsius.
- Tidak banyak bergerak, terlihat lesu dan sering berbaring dilantai.
- Terlihat gelisah.
- Nafsu makan dan minum berkurang

Penyakit ini sering terjadi pada sapi yang dikirim melalui jalur laut. Pencegahan yang dapat dilakukan dengan melakukan sanitasi kandang yang benar, pengawasan yang ketat terhadap sapi yang sehat. Pisahkan sapi yang sakit pada kandang karantina. Segera berikan vaksin antibiotic untuk memutus siklus pertumbuhan penyebab *Pneumonia* seperti vaksin *tylocin* dan vitamin (Biodin). Bila telat penanganan sapi dalam beberapa jam dapat mati.

b. Diare

Diare adalah gangguan pencernaan makanan, keadaan dimana seekor ternak mengeluarkan feses dengan jumlah melebihi normal dengan bentuk yang lebih encer dibandingkan dengan ukuran feses normal. Diare pada ternak bisa berakibat buruk jika penanganan tidak tepat dan lambat. Penyebab diare pada ternak ruminansia bermacam-macam ada beberapa faktor yaitu faktor infeksius dan faktor non infeksius. Diare yang terjadi akibat infeksi diantaranya akibat bakteri, virus dan protozoa. Penanganan diare akibat infeksi pada ternak ruminansia yaitu dilakukan pemisahan ternak yang terkena diare dari ternak yang sehat, diberikan cairan faali dan elektolit baik secara oral atau melalui intravena tergantung tingkat dehidrasi.

c. Kembung

Kembung sering dijumpai pada ruminansia. Pada dasarnya kembung disebabkan karena ketidakmampuan ternak menghilangkan gas yang dihasilkan oleh rumen. Keadaan tersebut bisa menyebabkan kematian jika tidak segera teratasi. Kematian disebabkan oleh tertekannya diafragma dan paru-paru oleh rumen yang mebesar akibat gas yang berlebihan. Tanda-tanda sapi yang kembung yaitu ternak sebentar-sebentar berbaring dan kemudian berdiri, tampak sempoyongan dan berjalan ke sana kemari tanpa tujuan, tampak bingung. Sangat sulit bernapas, sisi tubuh sebelah kiri menggembung/menonjol ke atas dan ke luar, serta bersuara drum jika ditepuk. Penanganan yang harus dilakukan pada ternak kembung adalah

mengusahakan ternak dalam posisi berdiri, menahan mulut dengan kayu agar tetap terbuka untuk membantu agar gas keluar dari mulut, memberikan obat kembung diantaranya anti bloat pabrikan.

d. Cacingan

Cacingan adalah penyakit yang sering menyerang hewan ternak. Penyakit cacingan umumnya disebabkan oleh kesalahan dalam pola pemberian pakan, faktor-faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan dan curah hujan. Kebersihan kandang yang tak terjaga juga menjadi pemicu terjadinya penyakit ini. (Larasati dkk, 2017). Pedet cenderung lebih mudah terkena cacingan meskipun penyakit cacingan dapat menyerang semua umur. Pada umumnya ciri-ciri hewan cacingan antara lain lesu, mata sayu, diare, rambut kusam, dan mudah rontok. Cacing pada ternak dapat menyerang berbagai organ, diantaranya : mata, hati/hati, paru-paru, ginjal, otot/daging, maupun alat pencernaan. Jika infeksi sudah parah, berpotensi mengakibatkan terganggunya fungsi organ tubuh. Ketika organ sudah tidak dapat berfungsi dengan baik, maka metabolisme dalam tubuh ternak menjadi kacau. Sehingga tidak menutup kemungkinan mengakibatkan komplikasi penyakit bahkan kematian.

Cara paling sederhana untuk mencegah penyakit cacingan adalah menghindari faktor penyebab terjadinya penyakit. Kebersihan kandang harus selalu terjaga. Hindari kandang yang lembab dan becek agar tidak menjadi sumber pertumbuhan cacing. Pengembalaan ternak terlalu pagi sebaiknya di hindari karena larva cacing biasanya banyak ditemukan dipermukaan rumput yang masih basah.

2.5 Pendugaan Bobot Badan

Pendugaan bobot ternak, umumnya diterapkan pada ternak sapi dengan menggunakan ukuran-ukuran tubuh ternak yang bersangkutan. Bahkan berbagai penelitian telah merumuskan angka-angka koreksi yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan, pengaruh genetik maupun pengaruh waktu. Rumus penentuan bobot badan berdasarkan ukuran tubuh bertolak dari anggapan bahwa tubuh ternak sapi itu seperti halnya tong, sehingga ukuran tubuh yang dipergunakan untuk menduga bobot adalah panjang badan dan lingkar dada. Tujuan dari pendugaan bobot ternak adalah untuk memperkirakan berat badan ternak, menentukan harga penjualan dan pembelian, menaksir jumlah karkas. Adapun beberapa rumus cara menghitung berat badan sapi yaitu:

$$\text{Rumus Schoorl (kg)} = \frac{(LD (cm)+22)^2}{100}$$

$$\text{Rumus Smith (kg)} = \frac{(LD (cm)+82)^2}{100}$$

$$\text{Rumus Lambourne} = \frac{LD^2 \times PB}{10840}$$

Keterangan:

LD = Lingkar Dada (cm)

PB = Panjang Badan (cm)

BAB III

METODE KEGIATAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan PKL dilaksanakan selama 1 bulan yang dimulai pada 13 Januari sampai 13 Februari 2024. Bertempat di peternakan Bapak Tarom. Dusun Gendong, Desa Purworejo, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada PKL ini adalah di peternakan Bapak Tarom dengan populasi 80 ekor sapi.

Bangsa	Jenis Kelamin (ekor)	
	Jantang	Betina
Limousin	35	8
Simental	32	5
Total	80	

3.3 Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam pelaksanaan PKL dengan melalui

1. Pengamatan (*Observasi*) : metode observasi dilakukan secara rutin dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara langsung kondisi lingkungan di Peternakan Bapak Tarom dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang manajemen kesehatan sapi potong yang meliputi pencegahan penyakit, biosekuriti, vaksinasi, dan medikasi.
2. Partisipasi : pengumpulan data dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung sesuai peraturan pemilik peternak meliputi pencatatan pertambahan berat badan harian, perawatan dan penanganan sapi sakit.
3. Wawancara (*interview*) : mengadakan wawancara atau diskusi terbuka guna menambah pengetahuan dan informasi dari setiap pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan, terutama mengenai manajemen kesehatan

sapi potong di Peternakan Bapak Tarom. Dengan beberapa pertanyaan yang meliputi:

1. Sejak kapan peternakan bapak Tarom berdiri, dan mengapa mengambil komoditi sapi?
2. Apa strategi utama yang diterapkan untuk mencegah penyakit pada sapi?
4. Studi Pustaka : pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang tersedia berupa: buku, jurnal, arsip dan lain sebagainya.
5. Dokumentasi: pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan, sarana dan prasarana ditempat PKL meliputi: sapi yang sehat, sapi yang sakit, dan penanganan sapi sakit

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Peternakan Bapak Tarom

4.1.1 Lokasi dan Sejarah Singkat

Lokasi peternakan Bapak Tarom terletak di Dusun Gendong Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Awalnya peternakan ini merupakan peternakan yang bergerak di budidaya sapi perah karena Bapak Tarom tergiur dengan harga susu yang mahal pada tahun 2009 lalu, namun kelamaan harga susu turun dan harga pakan meningkat. Sehingga kemudian beralih ke sapi pedaging pada tahun 2014 dengan jumlah populasi 10 ekor. Pada saat ini jumlah populasi 75 ekor dan sapi perah berjumlah 20 ekor. Peternakan Bapak Tarom memiliki luas lahan 150 m² yang terdiri 4 jenis kandang yaitu:

1. Kandang sapi perah dengan ukuran lebar 7 m dan panjang 17,5 m.
2. Kandang isolasi dengan ukuran lebar 6 m dan panjang 10 m.
3. Kandang anakan yang memiliki ukuran lebar 7 m dan panjang 17,5 m.
4. Kandang sapi potong yang terdiri dari tiga kandang yang masing-masing kandangnya memiliki lebar 7 m dan panjang 17,5 m.

Dimana keempat kandang tersebut merupakan jenis tail to tail dan head to head sehingga dapat memanfaatkan lahan dengan maksimal. Untuk suhu di sana rata-rata berkisar 26,4±1,03°C (Lampiran 7) dan sudah sesuai dengan pendapat (Das, 2016) bahwa suhu ideal kandang bagi sapi di daerah tropis adalah 27°C.

4.2 Manajemen Kesehatan

Manajemen kesehatan di peternakan Bapak Tarom merupakan suatu bagian dari seksi pemeliharaan dan peningkatan mutu genetik ternak yang berfungsi untuk menjaga kesehatan hewan, mencegah timbulnya suatu penyakit pada hewan dan melakukan pengobatan pada hewan. Manajemen kesehatan dapat dibagi menjadi beberapa bagian pokok yang meliputi pencegahan, perawatan dan pengobatan

4.3 Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit yang dilakukan di peternakan Bapak Tarom yaitu

biosekuriti, isolasi, desinfeksi kandang, pemantauan kesehatan harian, karantina. Menurut pendapat Sugeng dkk (2001) bahwa tindakan untuk melakukan pencegahan penyakit yaitu perlu adanya kandang karantina atau isolasi untuk sapi yang baru datang atau sapi yang sedang sakit, pemberian obat cacing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Santoso dkk (2014) bahwa pencegahan penyakit biasa dilakukan dengan sanitasi kandang dan lingkungan kandang, pengobatan dan isolasi hewan yang sakit.

4.3.1 Kontrol Pengendalian Lalu Lintas

Kontrol lalu lintas di peternakan bapak tarom meliputi kontrol terhadap pegawai atau tamu, kendaraan, dan hewan liar. Kontrol lalu lintas dilakukan untuk mencegah adanya penyakit yang masuk dari luar dan tidak menyebar ke ternak lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusdja dan Winarso (2009) bahwa penyebaran penyakit dapat dicegah dengan melakukan kontrol lalu lintas dan pengendalian penyakit pada ternak.

- Kontrol lalu lintas terhadap pegawai di peternakan bapak tarom tidak dilakukan, karena pegawai bias masuk tanpa harus semprot dengan desinfektan, namun jika ada tamu yang mau masuk tidak diperbolehkan dan harus menunggu di ruang tamu.
- Kontrol lalu lintas kendaraan di peternakan bapak tarom tidak ada, untuk transportasi kendaraan seperti truk pakan langsung masuk ke gudang pakan tanpa harus ada pengecekan dan penyemprotan desinfektan.
- Kontrol hewan liar seperti ayam, burung, dan kucing agar tidak mengganggu, membawa, dan menyebarkan penyakit ke sapi.

4.3.2 Biosecurity

Tindakan biosecurity yang terdapat di peternakan Bapak Tarom yaitu membatasi kendaraan dan manusia yang masuk atau keluar untuk mencegah penyebaran penyakit dari luar, yang diperbolehkan masuk kandang yaitu pekerja dan kendaraan pengangkut pakan, penyemprotan desinfektan area kandang, sanitasi kandang yang dilakukan setiap hari dan setiap tiga hari sekali. Hal ini sesuai dengan Budinuryanto dkk (2013), bahwa pembatasan jumlah kendaraan yang masuk ke dalam lingkungan kandang juga merupakan salah satu kontrol lalu lintas kendaraan.

a. Sanitasi Kandang

Sanitasi kandang harian yang dilakukan di peternakan Bapak Tarom yaitu membersihkan feses dan membersihkan alas sapi, membersihkan tempat makan dan minum, membersihkan kandang setelah memberi makan. Kegiatan ini dilakukan agar kandang terlihat bersih, mencegah berkembangnya bakteri dan mencegah ternak tidak mudah terserang penyakit. Pembersihan feses sapi di peternakan Bapak tarom menggunakan cangkul lebar berbahan plastik seperti pengki, jika sudah selesai selanjutnya pengepelan alas sapi menggunakan sapu lidi dan air mengalir supaya sisa dari feses bisa terbang, untuk pembersihan tempat makan dilakukan setiap hari sebelum ternak diberikan pakan dan membuang sisa pakan agar nafsu makan sapi meningkat dan mencegah sapi terkena penyakit, pembersihan tempat minum dilakukan setiap tiga hari sekali, jika tidak dilakukan pengurusan maka air akan berbau dan kotor. Hal ini sesuai dengan Fatrisia dkk, (2017) bahwa :

- 1) Menyemprot lantai kandang secara teratur dengan menggunakan disinfektan untuk membasmi kuman dan bakteri
- 2) Tidak membiarkan kotoran sapi menumpuk dikandang
- 3) Merancang ventilasi agar aliran udara dapat berjalan dengan lancar
- 4) Membersihkan tempat makan dan minum setiap hari serta menyapu sisa pakan yang jatuh di lantai
- 5) Membersihkan area luar kandang seperti sampah dan semak-semak
- 6) Menjaga kebersihan badan sapi
- 7) Menghindari pemberian pakan yang tercemar bahan bahaya seperti jamur dan ulat



Gambar 4. Pembersihan kandang setelah pemberian pakan (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hal ini diperkuat dengan pendapat Giffari dkk (2021) yaitu sanitasi kandang adalah suatu kegiatan yang meliputi kebersihan kandang dan lingkungannya, karena dengan keadaan kandang serta lingkungan yang bersih, kesehatan ternak maupun pemiliknya akan terjamin. Kebersihan kandang diatur sesuai dengan kebutuhan, sehingga lingkungan tidak berbau dan lembab.

b. Biosecurity Ternak

Biosekuriti pada ternak yang dilakukan di peternakan Bapak Tarom yaitu memandikan sapi 2 kali sehari supaya sapi tetap bersih dari feses yang menempel dan menjaga sapi agar tidak mudah terserang penyakit, karena bakteri mudah berkembang biak di tempat yang kotor. Alat untuk pembersihannya yaitu menggunakan sikat dan air mengalir, untuk cara pembersihannya siram sapi hingga basah semua rambutnya lalu pegang ujung ekornya dan sikat seluruh badan hingga kotoran yang menempel hilang. Hal ini sesuai dengan Sugeng (2000) bahwa kandang harus dibersihkan dan sapi-sapi harus dimandikan setiap hari atau minimal satu minggu sekali. Pembersihan kandang dan dilanjutkan dengan pemandian sapi ini bertujuan untuk menjaga kebersihan kandang dan menjaga kesehatan sapi agar tidak mudah terjangkit penyakit.



Gambar 5. Memandikan sapi (Dokumentasi Pribadi, 2024)

c. Isolasi dan Karantina

Isolasi dan karantina yang diterapkan di peternakan Bapak Tarom yaitu memindahkan hewan yang sakit atau yang baru datang ke tempat khusus yang berjarak ± 10 meter dari perkandangan supaya penyakitnya tidak menular. Menurut Santoso dkk (2014) bahwa pengendalian penyakit meliputi sanitasi yang baik, isolasi hewan sakit serta hindari pakan dan minuman dari pencemaran. Penanganan sapi yang baru datang yaitu dimasukan ke kandang karantina lalu diberi obat cacing dan dilihat nafsu makannya tinggi atau tidak, jika nafsu makannya tinggi maka akan langsung dimasukkan ke dalam kandang sapi sehat. Penanganan sapi yang sakit yaitu sapi dimasukan ke dalam kandang karantina lalu diobati, jika penyakitnya sudah sembuh maka akan dimasukkan lagi ke kandang sapi sehat. Hal ini disesuaikan dengan Susilowati dan Masito dkk (2010) bahwa kandang karantina digunakan untuk mengisolasi sapi dari sapi yang lain dengan tujuan pengobatan dan pencegahan penyebaran suatu penyakit, kandang karantina itu sendiri berada jauh dan terpisah dengan kandang lainnya.



Gambar 6. Kandang isolasi dan karantina (Dokumentasi Pribadi, 2024)

d. Desinfeksi Kandang

Desinfeksi kandang di peternakan Bapak Tarom dilakukan setiap 1 bulan sekali dengan menggunakan semprotan yang telah terisi larutan *Benzalkonium Chloride* 20% dengan cara pemakaian larutan desinfektan sebanyak 125 ml lalu tambahkan air sebanyak 25 liter dimasukkan kedalam semprotan dan disemprotkan keseluruh kandang yaitu lantai, dinding, dan halaman kandang. Tujuan dari penyemprotan desinfektan yaitu untuk mengendalikan populasi mikroorganisme yang berpotensi menimbulkan bibit penyakit yang dapat menyerang sapi. Menurut Susilowati dan Mastio dkk (2010) bahwa manajemen kesehatan yang baik meliputi kesehatan sapi (program pengobatan dan pemberian vitamin), kebersihan kandang dan lingkungan (sanitasi dan desinfektan) sehingga dapat meminimalisasi agen patogen (bakteri, virus, jamur, protozoa), yang dapat mengganggu kesehatan sapi.

e. Pemberian Obat Cacing

Pemberian obat cacing di peternakan Bapak Tarom dilakukan dengan cara oral dan diisi obat yang berbahan aktif albendazole ke dalam mulut dengan dosis 9ml/100kg bobot sapi, cara ini dilakukan setiap ada sapi yang baru datang atau sapi yang nafsu makannya berkurang. Pemberian obat cacing berfungsi untuk mencegah dan membunuh cacing pada ternak. Hal ini belum sesuai dengan (Ginting, 2019) yang menyatakan pemberian obat cacing merupakan salah satu upaya yang penting untuk memutus siklus hidup parasit dan pemberian obat cacing untuk pencegahan umum diberikan secara berkala setiap 3-6 bulan sekali meskipun hewan tidak menunjukkan gejala cacingan.

4.4 Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit di peternakan Bapak tarom dilakukan menggunakan 3 metode yaitu pemantauan kesehatan harian, pemeriksaan klinis, pengobatan dan perawatan. Pemantauan kesehatan harian di peternakan Bapak Tarom dilakukan 2 kali sehari, yaitu pagi hari sebelum dilakukan perawatan harian dan sore hari setelah pemberian pakan. Pemantauan kesehatan harian bertujuan untuk melihat kondisi sapi apabila ada yang sakit langsung bias di obati dengan cepat. Hal ini sesuai dengan Rini dkk (2017) bahwa pengetahuan mengenai penyakit-penyakit yang menyerang ternak, khususnya dari segi klinis seperti gejala-gejala yang muncul, akan sangat membantu peternak dalam menggali informasi melalui observasi, dan pemeriksaan fisik. Hal ini berperan penting dalam melindungi ternak dari ancaman penyakit. Kegiatan pemantauan kesehatan meliputi:

1. nafsu makan, jika nafsu makannya baik maka dapat dipastikan sapi itu sehat, sedangkan apabila sapi tidak nafsu makan maka perlu pemeriksaan lebih lanjut diantaranya denyut jantung, pernafasan, suhu tubuh.
2. Pengamatan feses yang dikeluarkan apakah ada masalah atau tidak, jika feses ada masalah maka bisa disimpulkan sapi tersebut terkena diare
3. Pengamatan tingkah lakunya apakah aktif atau tidak, jika sapi yang tingkah lakunya tidak aktif dapat dipastikan sapi tersebut terkena penyakit.

Hal ini diperkuat oleh Sudarmono dan Sugeng (2016) bahwa peternak harus melakukan pemantauan yang berkala terhadap kondisi fisik, perilaku, dan kesehatan umum sapi potong dengan memeriksa tanda-tanda penyakit, deteksi tidak normal, dan intervensi medis yang tepat waktu jika diperlukan

Pemeriksaan klinis di peternakan Bapak Tarom bertujuan untuk melakukan pemeriksaan dan penanganan medis pada sapi yang sakit sehingga sapi dapat segera diobati. Penanganan kesehatan sapi dilakukan saat ditemukan kelainan atau gejala klinis. Menurut pendapat Nainggolan dkk (2013) bahwa pemeriksaan klinis merupakan suatu tindakan pemeriksaan keadaan hewan untuk menemukan tanda-tanda klinis suatu penyakit yang hasil pemeriksaannya akan dicatat dalam catatan medis (rekam medis) yang akan membantu dalam penegakan diagnosa dan perencanaan perawatan. Penanganan yang dilakukan sebelum pengobatan dilakukan meliputi :

- a) Pengukuran suhu tubuh melalui rektum dengan cara memasukkan thermometer kedalam rektum dan dibiarkan selama beberapa menit, kemudian dibaca suhunya, dan untuk suhu sapi yang normal berkisar 38,2-38,7°C

- b) Pengukuran denyut jantung dilakukan menggunakan stetoskop, dan untuk denyut jantung sapi normal menurut Kubkomawa dkk (2015) sekitar 40-70 kali per menit untuk di daerah tropis
- c) Pengukuran frekuensi napas dan lapang paru-paru untuk mengetahui apakah frekuensi pernafasan pada ternak normal atau tidak. Untuk normalnya 15-35 kali permenit untuk sapi dewasa dan 20-40 kali per menit pada pedet (Jackson dan Cockroft, 2002).

Pengobatan dan perawatan pada ternak merupakan tindakan yang dilakukan untuk merawat sapi yang sakit sehingga sapi bisa sehat kembali. Penanganan yang dilakukan di peternakan Bapak Tarom yaitu memeriksa klinis, pengobatan, pemberian vitamin, dan pemberian obat cacing.

4.4.1 Cacingan

Penanganan penyakit cacingan di peternakan bapak tarom yaitu dengan memindahkan sapi yang terkena penyakit cacingan ke kandang isolasi, lalu diberi obat yang berbahan aktif *albendazole* ke dalam mulut dilakukan secara oral dengan dosis 9ml/100kg bobot sapi. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan curah hujan, kebersihan kandang yang tidak terjaga seperti pembersihan feses tidak terlalu bersih sehingga menimbulkan adanya cacing, dan dari pakan yang tidak dijemur atau dilayukan. Hal ini sesuai dengan Dwinanta (2004) bahwa pola pemberian pakan, faktor-faktor lingkungan (suhu, kelembapan, dan curah hujan), serta berkembangnya parasit terutama parasit cacing saluran cerna dapat terjadi karena sanitasi kandang yang kurang baik. Penyakit cacingan dapat dilihat melalui nafus makan ternak berkurang, fesesnya cair dan ada cacingnya, bulunya tidak klimis atau terlihat kering.

4.4.2 Lumpy Skin Disease (LSD)

Penanganan penyakit *lumpy skin diseases* di peternakan Bapak Tarom yaitu dengan menyemprotkan baygon ke lukanya dan dilakukan setiap pagi dan sore setelah dimandikan dan dilakukan sampai benar-benar sembuh. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari keluarga *Poxviridae* dan meyebar melalui gigitan serangga seperti nyamuk dan lalat. Penyakit ini ditandai dengan munculnya benjolan pada kulit sapi terutama pada

bagian leher, punggung, dan perut. Selain benjolan, sapi yang terinfeksi *Lumpy Skin Disease* (LSD) juga mengalami demam, kehilangan nafsu makan, lesu. Hal ini tidak sesuai menurut (Naipospos, 2004) penanganan penyakit lato-lato yang dapat dilakukan yaitu memberikan vaksinasi, dan menjaga kebersihan kandang, dan sanitasi lingkungan.



Gambar 7. Penyakit *Lumpy skin Disease* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesehatan sapi potong di peternakan Bapak Tarom sudah sesuai, meliputi :

1. Biosekuriti kontrol lalu lintas
2. Sanitasi kandang
3. Biosekuriti
4. Keberadaan kandang isolasi dan karantina yang jauh dari kandang sapi sehat

5.2 Saran

Saran yang diberikan terutama di Peternakan Bapak Tarom yaitu :

1. Pemberian obat cacing seharusnya diberikan secara berkala setiap 3-6 bulan sekali
2. Perlu adanya instalasi pengelolaan limbah feses
3. Perlu adanya biosekuriti peternak dan yang pekerja seharusnya setiap masuk ke dalam kandang

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B. T. (2012). *Budi daya sapi perah jilid 1*. Airlangga University Press.
- Budinuryanto, D.C., R. BALIA, T.D. Lestari, dan E. Y. Setyowati. Manajemen Kesehatan dan Kesejahteraan Ternak. *Fakultas peternakan Universitas Padjajaran. Bandung. 2013*.
- Das, R., Sailo, L., Verma, N., Bharti, P., Saikia, J., & Kumar, R. (2016). Impact of heat stress on health and performance of dairy animals: A review. *Veterinary world*, 9(3), 260.
- David, A. Evaluasi Penerapan *Good Farming Practice* pada Peternakan Rakyat Sapi Potong di Situ Bolang Indramayu.
- Dwinata, M. I. (2004). Prevalensi cacing nematoda pada rusa yang ditangkarkan. *Jurnal Veteriner*, 6(4), 151.
- Fatrisia, R., Redjeki, E. S., & Gayatri, R. W. (2017). Kejadian diare pada masyarakat peternak sapi perah. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 10.
- Ginting, R. B. (2019). Program Manajemen Pengobatan Cacing pada Ternak di Kelompok Tani Ternak Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *Jasa Padi*, 4(1), 43-50.
- Jackson, P. G. G., & Cockroft, P. D. (2002). *Clinical Examination of Farm Animals* University of Cambridge.
- Kubkomawa, I. H., Emenalom, O. O., & Okoli, I. C. (2015). Body condition score, rectal temperature, respiratory, pulse and heart rates of tropical indigenous zebu cattle. *IJAIR*, 4(3), 448-454.
- Kusumawati, E. D., Krisnaningsih, A. T. N., & Romadlon, R. R. (2016). Kualitas spermatozoa semen beku sapi Simental dengan suhu dan lama thawing yang berbeda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(3), 38-41.
- Larasati, H., Hartono, M., & Siswanto, S. (2017). Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan Sapi Perah Periode Juni– Juli 2016 pada Peternakan Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 1(1), 8-15.
- Muada, D. B., Papatungan, U., Hendrik, M. J., & Turangan, S. H. (2017). Karakteristik semen segar sapi bangsa limousin dan simmental di balai inseminasi buatan lembang. *ZOOTEC*, 37(2), 360-369.
- Nainggolan, Y. D. A. *Studi eksploratif upaya kesehatan sapi potong Peranakan Ongole*

- (PO). Oleh Peternak di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang.
- Pinardi, D., Gunarto, A., & Santoso, S. (2019). Perencanaan lanskap kawasan penerapan inovasi teknologi peternakan prumpung berbasis ramah lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(2), 251-262.
- Ridho, S. (2017). Karakteristik Performa Kualitatif dan Kuantitatif Sapi PO dan Sapi Limpo Jantan di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
- Salim, E. (2013). Sukses Bisnis dan Beternak Sapi Potong. *Yogyakarta (ID): Andi Publisher*.
- Santoso, U. 2016. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sapanca, P. L. Y., Cipta, I. W., & Suryana, I. M. (2015). Peningkatan manajemen kelompok ternak babi di Kabupaten Bangli. *Agrimeta*, 5(09), 90034.
- Suarjana, I. G. K., Tono, P. G., Suwiti, N. K., & Apsari, I. A. P. (2015). Pengobatan Penyakit Diare (kolibasilosis) Pada Babi Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Ternak di Desa Sudimara, Tabanan. *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Dibiayai oleh DIPA PNPB Universitas Udayana*.
- Sudarmono, A. S., & Sugeng, Y. B. (2016). *Panduan Beternak Sapi Potong*. Penebar Swadaya Grup.
- Sugeng, Y. B. (2001). Pengembangan Ternak Sapi. *Gramedia. Jakarta*.
- Susilawati, E. Masito. 2010. Teknologi pembibitan ternak. *Agro inovasi. Jambi*. Sugeng. 1996. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susilawati, T. (2017). *Sapi Lokal Indonesia: Jawa Timur dan Bali*. Universitas Brawijaya Press.
- Tawaf, R. (2017). Dampak sosial ekonomi epidemi penyakit mulut dan kuku terhadap pembangunan peternakan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN* (pp. 1186-1195).
- Widyastuti, R., Winangun, K., Wira, D. W., Ghozali, M., & Syamsunarno, M. R. A. A. (2017). Tingkat pengetahuan dan peson peternak kambing perah terhadap penyakit hewan (Studi Kasus: Kelompok Tani Simpay Tampomas Cimalaka Sumedang). *Dharmakarya*, 6(2), 89-92.
- Yulianto, P., & Saporinto, C. (2014). *Beternak Sapi Limousin*. Penebar Swadaya Grup.

Yusdja, Y., & Winarso, B. (2009). Kebijakan pembangunan sosial ekonomi menuju sistem peternakan yang diharapkan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(3), 269-282.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Biosekuriti Harian di Peternakan Bapak Tarom

Tanggal	Uraian	Pelaksanaan	
		Pagi	Sore
13-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
14-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan - Membersihkan tempat minum	✓	✓
15-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
16-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
17-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan - Membersihkan tempat minum	✓	✓
18-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
19-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
20-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan - Membersihkan tempat minum	✓	✓
22-01-2024	- Memandikan sapi	✓	✓

	- Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan		
23-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan -Membersihkan tempat minum	✓	✓
24-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
25-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
26-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan - Membersihkan tempat minum	✓	✓
27-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
29-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan - Membersihkan tempat minum	✓	✓
30-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
31-01-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
01-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓

	- Membersihkan tempat minum		
02-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
03-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
05-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
07-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan - Membersihkan tempat minum	✓	✓
08-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
09-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓
10-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan - Membersihkan tempat minum	✓	✓
12-02-2024	- Memandikan sapi - Membersihkan lantai sapi - Membersihkan tempat makan	✓	✓

Lampiran 2. Biosekuriti Bulanan di Peternakan Bapak Tarom

Tanggal	Uraian
01-02-2024	Penyemprotan desinfektan menggunakan Benzalkonium Chloride 20% dengan cara pemakaian larutan desinfektan sebanyak 125 ml lalu tambahkan air sebanyak 25 liter dimasukan kedalam semprotan dan disemprotkan di sekitaran kandang. Untuk pelaksanaannya dilakukan pada pagi hari setelah sapi selesai dimandikan dan diberi makan.

Lampiran 3. Penanganan Penyakit di Peternakan Bapak Tarom

Bangsa Sapi	Ciri-ciri	Diagnosa	Penyebab	Penanganan	Keterangan
Limousin	Di badan ada totol totol luka	Penyakit lato-lato	Lalat bertelur di badan sapi atau rambut	Disemprot baygon setelah dimandikan dan dilakukan setiap pagi dan sore sampai lukanya sembuh	1 ekor

Lampiran 4. Isolasi Sapi Sakit di Peternakan Bapak Tarom

Tanggal	Bangsa	Penyakit	Isolasi	Keterangan
05-02-2024	Limousin	Lato-Lato	Dimasukan kandang khusus yang terpisah dengan kandang kandang sapi yang sehat. Kandang isolasi berjarak +- 10 meter dari kandang biasa	1 ekor

Lampiran 5. Pertambahan Berat Badan Harian Sapi limousin.

Bangsa Sapi	Tanggal	BB	PBBH
Limousin 1	16-01-2024	623kg	
	11-02-2024	646kg	0,8kg/hari
Limousin 2	16-01-2024	662,3kg	
	10-02-2024	683kg	0,8kg/hari
Limousin 3	16-01-2024	618,4kg	
	11-02-2024	639,3kg	0,8kg/hari

Lampiran 6. Pertambahan Berat Badan Harian Sapi Simental.

Bangsa Sapi	Tanggal	BB	PBBH
AAA35	22-01-2024	436 KG	
	21-02-2024	456 KG	0,6 kg/hari
Simental 3	22-01-2024	453,7kg	
	21-02-2024	472,2kg	0,6 kg/hari
Simental 5	22-01-2024	380,1kg	
	21-02-2024	402kg	0,7 kg/hari

Lampiran 7. Suhu dan Kelembapan Udara di Kandang Peternakan Bapak Tarom

Tanggal	Suhu °C			Kelembapan Udara %		
	Pagi 06.00	Siang 13.00	Sore 17.00	Pagi 06.00	Siang 13.00	Sore 15.00
13-01-2024	25	32	27	95	65	85
14-01-2024	24	32	28	95	65	85
15-01-2024	25	31	28	100	70	80
16-01-2024	25	29	25	95	80	90
17-01-2024	24	30	25	95	70	95
18-01-2024	25	29	25	85	75	90
19-01-2024	24	29	24	90	75	90
20-01-2024	24	30	35	95	70	80
22-01-2024	25	33	29	85	65	75
23-01-2024	25	32	26	90	70	85
24-01-2024	23	28	24	95	75	90
25-01-2024	23	29	24	95	70	95
26-01-2024	24	29	24	100	75	95
27-01-2024	24	30	24	90	60	85
29-01-2024	24	30	28	95	75	82
30-01-2024	24	32	28	90	70	80
31-01-2024	25	30	25	90	65	80
01-02-2024	24	30	25	95	65	81
02-02-2024	24	30	25	100	70	81
03-02-2024	23	30	26	95	70	82
05-02-2024	24	30	24	90	65	81
06-02-2024	25	29	24	95	70	83
07-02-2024	25	31	25	95	75	83
08-02-2024	24	30	24	100	75	82
09-02-2024	24	32	24	100	65	81
10-02-2024	25	32	25	95	70	83
12-02-2024	23	33	24	90	75	80
Suhu	(26,4-+ 1,03) ⁰ C					
Kelembapan	(82-+ 3,2)%					